

# KEMUNGKINAN PENGGUNAAN PENDEKATAN ARKEOLOGI DALAM PENYAJIAN KOLEKSI DI MUSEUM

*Yunus Arbi*

(Museum Negeri Jawa Barat "Sri Baduga")

---

## *Sari*

Keterkaitan arkeologi dengan museum adalah mengungkapkan kehidupan masa lalu dengan benda-benda yang ditinggalkan (material evidence of man and environment). Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan arkeologi dalam penyajian data koleksi di museum sangatlah penting, terutama dalam studi koleksi serta penyajiannya dalam pameran tetap maupun temporer.

Upaya yang pernah dilakukan di Museum Negeri Provinsi Jawa Barat "Sri Baduga" dalam menyajikan masa prasejarah di ruang pameran tetap adalah menggunakan model pengkerangkaan prasejarah Indonesia (RP. Soejono, 1976). Namun demikian model ini tidak bisa diterapkan secara ilmiah karena masih sulit untuk dipahami oleh pengunjung museum yang beragam itu. Dalam menunjang ke arah itu, diperlukan metode atau pendekatan yang selain menjelaskan kesilaman maupun pandangan masyarakat terhadap arkeologi (public archaeology).

## *Abstract*

Interlace function between archaeology and museums are to offering the past life, by using its material evidence of the past human life and its environment. Caused by that, the use of archaeological approach in exhibition program of museum data collection is very important one, especially in collection study phase. The prehistoric exhibition program which ever been trying at the State Museum of West Java Province "Sri Baduga" is using the Indonesian prehistoric schematic model from Soeyono (1976). Notwithstanding, that schematic model is could not to be applying scientifically, because it's still difficulty to understand by a heterogeneity of museum visitor, with its diversity intellectuality levels. To solve that problem it is necessary to rearranging the exhibition model (WAF.).

---

Dalam tata penyajian koleksi museum negeri provinsi di ruang pameran tetap, diupayakan menggambarkan satu alur cerita mengenai sejarah alam dan budaya masyarakat di masing-masing wilayah. Umumnya bentuk penyajian adalah menurut kronologi jaman, yaitu masa prasejarah, klasik, dan seterusnya. Pendekatan ini sudah dicoba diterapkan di beberapa museum negeri provinsi di Indonesia, khususnya di Museum Negeri Provinsi Jawa Barat "Sri Baduga". Penyajian koleksi untuk periode awal ini banyak berkaitan dengan benda yang termasuk dalam klasifikasi koleksi arkeologi. Permasalahan yang sering dihadapi adalah kurangnya informasi dalam menerangkan benda itu apa, bagaimana fungsinya, kapan digunakan dan lainnya. Hal ini tidak dipungkiri bahwa sebagian besar koleksi yang masuk sudah kehilangan dimensi ruang dan waktunya karena cara perolehannya tanpa melalui proses ekskavasi. Kenyataan ini cukup dimengerti pula dengan sistem penanganan masalah arkeologi di Indonesia sama dengan di India, yaitu

museum tidak mempunyai wewenang untuk melakukan penelitian arkeologi yang melibatkan ekskavasi atau kegiatan lain yang merubah situs (Bambang Sumadio, 1985:1244). Oleh sebab itu, langkah yang dapat dilakukan adalah penelitian sejarah kesenian, misalnya terhadap seni arca. Berbeda dengan koleksi prasejarah, penjelasannya baru dapat diketahui melalui konsep-konsep yang bersumber pada hipotesa yang telah dibuktikan melalui penelitian lapangan. Memang sudah menjadi ketetapan bahwa arkeologi merupakan titik tolak dalam tahapan kegiatan arkeologi. Namun demikian, tidaklah selamanya kegiatan arkeologi tertaut pada pekerjaan seperti itu, tetapi mengkaji data hasil penelitian ke tahap lanjut untuk menjelaskan jejak-jejak manusia masa lalu (Deetz, 1976). Data arkeologi yang terkumpul lewat ekskavasi mempunyai nilai informasi yang rendah (Hodder, 1982; Ronny Siswandhi, 1986). Untuk meningkatkan mutu informasi dikembangkan berbagai pendekatan maupun metode yang diantaranya adalah etnoarkeologi, pendekatan *Culture Ecology*, dan lainnya. Bahkan pendekatan *Archaeology in Public* yaitu membuat program interpretasi arkeologi dari public yang dikembangkan oleh Mark Leone tahun 1981. Perkembangan arkeologi dewasa ini yang pandangannya dikenal sebagai *new archaeology movement* dengan tokoh seperti Binford (1972) melihat arkeologi sebagai *diachronic anthropology* (Crowther, 1991: 36). Dalam aspek kegiatannya arkeologi banyak menggunakan pendekatan pada tingkah laku manusia (*human behavior*). Dalam pendekatan ini dapat ditelusuri pola-pola kebudayaan materi sebagai produk adaptasinya dengan lingkungan fisik dan sosial. Arkeologi banyak melakukan studi tentang kebudayaan materi (*material culture studies*). Dengan demikian, perhatian arkeolog secara keseluruhan adalah kebudayaan materi, baik itu benda lama atau baru, tersimpan di bawah tanah atau di permukaan. Istilah yang lazim disebut '*above ground*' archaeology (Deetz, 1976).

Pada hakekatnya, metodologi arkeologi dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu: (1) metode untuk tujuan historiografi, dan (2) metode untuk tujuan konservasi yang dalam pengertian luas meliputi perlindungan, pemeliharaan dan pemugaran. Metodologi pertama meliputi berbagai strategi, metode dan teknik dalam melaksanakan pengumpulan data, pengolahan, penyimpulan dan penjelasan hal-hal yang berkenaan dengan sistem teknologi, sistem kemasyarakatan dan kepercayaan manusia masa lalu (Mundardjito, 1985: 1221-1222). Jika dihubungkan dengan kegiatan museum, maka metodologi pertama memiliki kemiripan dengan tugas dan fungsi museum. Dari definisi ICOM (International Council of Museums) yang dikeluarkan tahun 1974 disebutkan bahwa "*museum adalah lembaga yang tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat dan mengkomunikasikan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya*". Pengertian museum ini tertuang pula dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Th 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum pada Pasal 1 yang berbunyi: "*Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa*". Berdasarkan definisi ini maka titik singgung antara arkeologi dan museum, yaitu mengkaji dan mengumumkan hasil kajian mengenai "*material evidence of man and environment*" dari masa yang lampau (Amir Sutaarga, 1990/1991).

Bentuk penekanannya di museum, pengelola koleksi (kurator) melakukan interpretasinya bukan saja dengan cara verbal, melainkan lebih dalam bentuk visual dengan

kegiatan pameran. Secara umum, pameran merupakan metode penyampaian informasi yang utama di museum di samping acara-acara audio-visual, kegiatan-kegiatan edukatif, pengantar pengenalan dan ceramah serta penerbitan (Schouten, 1991/1992).

Sejalan dengan peran dan fungsi museum yang keberadaannya dalam sumbangannya sebagai media interpretatif telah mengalami perubahan pandangan, akan tetapi tidak keluar dari asas utamanya. Dahulu museum hanya sekedar mengumpulkan benda yang bersifat unik dan langka tanpa memperhatikan kaidah-kaidah keilmiah bahkan disajikan untuk kalangan tertentu. Sikap dan pandangan masyarakat terhadap museum saat ini telah mengalami perubahan, terutama tumbuh minat masyarakat untuk mendapat pengetahuan dan berrekreasi di museum. Dalam kaitan ini, muncul penilaian nasional bahwa museum merupakan tempat untuk membangun dan mempertebal rasa cinta terhadap Tanah Air. Penilaian ini menjadi program pendidikan nasional melalui sekolah-sekolah untuk mengunjungi museum-museum (Suwati Kartiwa, 1988).

Dalam menjawab tantangan ini, museum segera berbenah diri untuk menunjukkan peranannya dalam memberi informasi pengetahuan. Berbagai metode dikembangkan dalam menjalankan tugas-tugas di museum, seperti metode pengumpulan dan pengolahan data lapangan, metode dan teknik penyajian pameran, metode menjangkau dan mengolah data pengunjung. Untuk menunjang ke arah itu, di beberapa negara maju seperti Amerika dan Eropa sudah ada perguruan tinggi yang menyediakan bidang studi museologi (*museum studies*). Bahkan arkeologi merupakan salah satu mata kuliah pokoknya, sebagai misal di George Washington, Washington DC, AS. Di sini jelas bahwa museologi dalam seluruh aktifitasnya sangat bergantung dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang ada di museum, seperti yang diungkapkan oleh Neustupny (1971); *"Museology is closely linked to, and in its entire activity dependent upon the theory and needs of the branches of science re presented in the museum"*.

Penerapan dengan menggunakan pendekatan arkeologi telah dicoba dilakukan dalam renovasi pameran tetap di Museum Negeri Provinsi Jawa Barat "Sri Baduga" tahun 1989/1990. Model penyajian masa prasejarah yang digunakan berdasarkan sistem perkerangkaan prasejarah Indonesia oleh RP Soejono (1976), yaitu model sosial ekonomis atau model mata pencaharian hidup. Pengelompokan benda yang disajikan adalah koleksi hasil temuan di Jawa Barat, disusun dalam urutan masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam atau masa pertanian, dan masa perundagian atau kemahiran menuang logam. Materi koleksi sebagian besar adalah koleksi asli yang diperoleh dari ganti rugi maupun sumbangan, sedangkan sebagian lagi berupa koleksi dalam bentuk replika dan miniatur. Penjelasan yang disajikan dalam bentuk label adalah urutan perkembangan dan perubahan masa berdasarkan tinggalan budayanya. Diawali dengan teknologi sederhana berupa alat batu sederhana hingga yang kompleks seperti gerabah, manik-manik dan teknik tuang logam. Dalam urutan perkembangannya yaitu saat pola hidup menetap atau masa bercocok tanam disisipi tradisi penguburan dan pemujaan terhadap roh para leluhur.

Kendala yang dihadapi adalah pengunjung umumnya melihat materi pameran sebagai produk masa lalu yang sulit untuk dibayangkan atau dikaitkan dengan masa kini. Untuk mencoba menjelaskan bahwa tradisi semacam itu masih berlangsung ke masa kini, pernah disajikan dalam bentuk pameran temporer tahun 1992 dengan tema "Megalitik, antara Tradisi dan Tinggalan Masa Lalu". Dalam pameran tersebut ditampilkan tentang bagaimana sebagian besar masih mendatangi daerah-daerah yang dianggap suci yang sebetulnya dalam

kacamata arkeologis sebagai tinggalan masa megalitik. Hanya saja tidak diungkapkan secara gamblang karena pengunjung museum berasal dari berbagai lapisan. Penyajian semacam ini ternyata cukup menarik perhatian pengunjung karena mungkin 'perjalanan panjang' tradisi dan gejala mendatangi tempat suci masih dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Memang masih menjadi kendala untuk menjelaskan tentang masa lalu kepada publik, oleh sebab itu solusi tradisional yang diungkapkan oleh Leone (1981) yaitu; "*For our culture and the archaeological profession, the problem is not as we all suppose, how did we get from past to present, the problem is what is communicated by going from past to present. That is where the news is*". Contoh lain yang baik dalam menjelaskan tentang masa lalu adalah saat melihat pameran temporer "The Royal Tombs of Sipan" di National Museum of Natural History Washington DC, AS pada tahun 1995.

## DAFTAR PUSTAKA

Bambang Sumadio

1983 "Koleksi Museum Nasional Sebagai Sumber Data Arkeologi", *PIA III. Ciloto*. Hal. 1243-1249.

Crowther, David

1991 "Archaeology, Material Culture and Museums", dalam Susan M. Pearce. *Museum Studies in Material Culture*. Washington: Smithsonian Institution Press.

Davies, D. Gareth

1986 "Research: Archeological Collection" dalam John M.A. Thompson, et al. *Manual of Curatorship: A Guide to Museum Practice*. London: The Museum Association. Hal. 164-169.

Deetz, James

1976 "Must Archaeologist Dig?", dalam James F. Deetz (ed.) *Man's Imprint From The Past*. Boston: Little Brown and Company. Hal. 2-9.

Hodder, Ian

1982 "*Ethnoarchaeology*", *The Present Past*. New York: Universe Books.

Moh. Amir Sutaarga

1990/1991 "Arkeologi Museum: Suatu Perkenalan", dalam Amir Sutaarga *Studi Museologia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta. Ditjenbud-Depdikbud.

Mundardjito

1983 "Studi Kelayakan Arkeologi di Indonesia", *PIA III. Ciloto*. Hal. 1220-1232.

Neustupny

1971 "What is Museology", *Museum Journal* 71 (2).

Pearce, Susan M.

1991 "Museum Studies in Material Culture: Introduction", dalam Susan M. Pearce *Museum Studies in Material Culture*. Washington: Smithsonian Institution Press.

Potter, Parker B.

1994 *Public Archaeology in Annapolis*. Washington: Smithsonian Institution Press.

Ronny Siswandi

1986 "Pendekatan Etik dan Emik Dalam Etnoarkeologi", dalam *PIA IV*. Jakarta. Hal. 269-249.